

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin modern telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam konteks ekonomi integrasi global memicu persaingan yang sangat ketat, perkembangan teknologi yang pesat, serta perubahan gaya hidup yang semakin konsumtif, hal tersebut berdampak pada kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks akibat dari pergeseran pola konsumsi dan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap standar hidup, tidak hanya kebutuhan pokok saja akan tetapi kebutuhan sekunder dan tersier, seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu adanya kenaikan harga dolar berdampak pula pada nilai rupiah yang semakin menurun sedangkan harga sembako semakin naik, kebutuhan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai ketergantungan pada gaji bulanan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok yang mendesak sehingga masyarakat harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cepat dan aman. Dari fenomena tersebut, maka muncullah lembaga keuangan perbankan syariah yang memberikan pembiayaan berupa gadai emas sebagai solusi untuk mendapatkan uang atau pendanaan secara cepat dan mudah dengan tujuan untuk memperlancar roda perekonomian masyarakat.

Masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama islam sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan sistem keuangan syariah yang mengharamkan *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian) dan *maisir* (penipuan). Dengan begitu gadai emas pada perbankan syariah secara tidak langsung merupakan sebuah bentuk penolakan terhadap sistem bunga yang digunakan pada bank konvensional yang mencari keuntungan dan merupakan suatu perbuatan yang diharamkan dalam Al-Quran, karena *riba* tidak meringankan beban nasabah, melainkan sebuah tindakan yang memperlak dan memakan harta orang lain.

Gadai (*rahn*) merupakan pemberian barang (*marbun*) kepada pihak yang memberi hutang (*murtahin*) yang dilakukan oleh orang yang berhutang (*rahin*)

sebagai jaminan atas hutang yang diterima. Gadai sebelumnya pernah di peraktikan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu sebab gadai mempunyai nilai sosial yang tinggi dan dilakukan dengan sukarela atas dasar tolong menolong (Padilah et al, 2021).

Terdapat perbedaan dalam penerapan gadai antara zaman sekarang dengan zaman Rasulullah SAW yaitu, saat ini praktik gadai dilakukan dengan menyerahkan barang yang dimiliki untuk mendapat pinjaman dana dan atas pinjaman tersebut peminjam dibebankan biaya hingga waktu yang telah ditentukan untuk melunasi pinjaman tersebut. Walaupun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan gadai pada zaman Rasulullah SAW dengan sekarang tidak mengurangi minat masyarakat untuk menggadaikan barangnya di perbankan karena gadai merupakan alternatif pembiayaan yang dipilih untuk bisa memenuhi kebutuhan mendesak agar mendapatkan dana yang cepat cair. Hal tersebut mendasari perbankan sebagai lembaga perantara dalam menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat yang membutuhkan sehingga perbankan mendirikan pembiayaan berupa gadai emas.

**Tabel 1.1 Taksiran Pembiayaan Gadai Emas di BSI**

Jenis Jaminan	Gram	Karat	Taksiran Bank	Biaya Penyimpanan Emas Per 15 Hari	Nominal Pembiayaan	Biaya Penyimpanan Emas 4 Bulan
Lantakan	10	24	12.940.000	98.959	12.293.000	791.669
Dinar	4,25	22	5.041.208	38.553	4.789.000	308.421
Perhiasan	10	16	9.720.000	62.597	7.776.000	500.774
Perhiasan	25	16	24.300.000	156.492	19.440.000	1.251.936
Perhiasan	10	18	10.960.000	70.582	8.768.000	564.659
Perhiasan	35	18	38.360.000	247.038	30.688.000	1.976.307
Perhiasan	10	20	12.190.000	78.504	9.752.000	628.029
Perhiasan	35	20	42.665.000	274.763	34.132.000	2.198.101
Perhiasan	40	22	53.800.000	346.472	43.040.000	2.771.776
Perhiasan	50	23	67.550.000	435.022	54.040.000	3.480.176
Perhiasan	100	24	137.600.000	665.984	110.080.000	5.327.872
Perhiasan	120	24	165.120.000	799.181	132.096.000	6.393.446

Sumber: Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1

Dari tabel 1.1 diatas terdapat jenis emas yang bisa di gadaikan. Masing-masing dengan kartase emas yang berbeda, mulai dari 16 sampai 24 karat. Perkiraan nilai pembiayaan dihitung berdasarkan data taksiran simulasi yang diinput nasabah dan nilai pembiayaan sebenarnya akan dihitung berdasarkan penilaian taksiran yang disetujui oleh bank serta biaya administrasi dan biaya sewa penyimpanan atas agunan akan diinformasikan kemudian berdasarkan hasil penaksiran emas oleh bank sebelum akad dilakukan. Gadai Emas di BSI bisa memberikan pembiayaan dengan nominal mulai dari Rp. 500.000 hingga Rp. 250.000.000. Tenor gadai emas di Bank Syariah Indonesia ini adalah 4 bulan dan dapat diperpanjang. Akad yang digunakan pada produk gadai emas BSI adalah akad *qardh* dan *ijarah*. Kedua akad ini merupakan akad pembiayaan dengan agunan emas yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama pada waktu jatuh tempo yang telah disepakati.

Dalam setiap pembiayaan pasti memiliki tingkat risiko. Risiko pembiayaan dalam perbankan adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun tidak dapat diperkirakan. Risiko dapat didefinisikan sebagai konsekuensi atas pilihan yang mengandung ketidakpastian yang dapat berpotensi mengakibatkan hasil yang tidak diharapkan atau dampak negatif lainnya yang bisa merugikan bagi pengambil keputusan. Risiko mengandung beberapa dimensi yakni biaya peluang, potensi kerugian atau dampak negatif lainnya, ketidakpastian diperoleh dari hasil yang tidak sesuai dengan harapan, dengan berbagai dimensi tersebut risiko dimitigasi, dan dimonitor selama pembiayaan berjalan (Wahyudi et al., 2022).

Risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak terduga, kemungkinan itu menunjukkan adanya ketidakpastian yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Risiko dalam perbankan syariah terutama pada akad penyaluran dana (pembiayaan) memungkinkan banyaknya risiko yang muncul. Jenis risiko yang paling utama dalam perbankan syariah adalah risiko pembiayaan karena pembiayaan adalah sumber utama pendapatan pada perbankan syariah. Pembiayaan yang disalurkan bertujuan untuk memberikan

modal bagi masyarakat baik untuk usaha atau untuk konsumtif begitu pula dengan pembiayaan gadai emas. Penyebab utama risiko pembiayaan yaitu pihak bank terlalu mudah memberikan pinjaman karena tuntutan untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, Maka dari itu untuk meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan diperlukan adanya manajemen risiko agar mampu mengurangi risiko yang dihadapi dan dengan adanya manajemen risiko dapat melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang dapat merugikan bank.

Menurut peraturan OJK nomor 65/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, ada 10 risiko diantaranya yaitu :

1. Risiko kredit, yaitu risiko yang muncul karena kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
2. Risiko pasar, yaitu risiko yang terjadi pada posisi neraca dan rekening administratif akibat pergerakan harga pasar yang merugikan perusahaan
3. Risiko likuiditas, yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank
4. Risiko operasional, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
5. Risiko hukum, yaitu risiko yang diakibatkan karena tuntutan hukum atau kelemahan yuridis
6. Risiko reputasi, yaitu risiko karena menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank
7. Risiko strategik, yaitu risiko yang diakibatkan karena ketidak tepatan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis

8. Risiko kepatuhan, yaitu risiko yang diakibatkan oleh bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku secara prinsip
9. Risiko imbal hasil (*Rate of Return Risk*), yaitu risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank
10. Risiko investasi (*Equity Investment Risk*), yaitu risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil yang baik menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

Manajemen risiko menurut para ahli intinya adalah usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko yang muncul karena seluruh kegiatan usaha perusahaan, dengan melihat tingkat efektifitas dan efisiensi dalam mengelola dan menyelesaikan risiko yang dihadapi. Jadi apabila bank syariah tidak berhati-hati dalam mengelola risiko yang mungkin terjadi, akibatnya akan berdampak pada kesehatan bank syariah dan akhirnya tidak menutup kemungkinan bank tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas dan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan apabila terjadi akan berpengaruh pada eksistensi bank syariah tersebut. Bank Indonesia akan berusaha menyetatkan kembali bank syariah, namun apabila tidak berhasil maka upaya terakhir yang dilakukan Bank Indonesia yaitu mencabut ijin usaha bank syariah sesuai dengan pasal 55 UU No. 21 tahun 2011 tentang OJK.

Hasil telaah dari berbagai jurnal, artikel dan berita mengenai pembiayaan gadai emas (*rahn*) menyebutkan bahwa produk gadai emas adalah salah satu produk yang paling sering digunakan dan diminati oleh nasabah. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor kemudahan likuiditas dan aksesnya cepat tanpa banyak persyaratan administratif yang rumit untuk mendapatkan pendanaan, kemudian faktor keamanan dan kepastian nilai yaitu emas merupakan aset yang nilainya cenderung stabil bahkan meningkat seiring

berjalannya waktu sehingga masyarakat menilai emas aman untuk dijadikan jaminan dalam pembiayaan karena emas tidak akan kehilangan nilainya dibandingkan dengan pembiayaan yang menggunakan jaminan lain seperti properti dan kendaraan yang nilainya bisa menurun. Fenomena tersebut menguat seiring dengan ketidakpastian ekonomi global dan inflasi yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi yang menyebutkan sumber pendapatan tertinggi Bank Syariah Indonesia sebanyak 60 % dihasilkan dari produk mikro dan 40 % dihasilkan dari gadai emas. Namun disisi lain ditemukan bahwa tidak semua pembiayaan gadai emas berjalan dengan lancar, banyak kasus krusial yang terdapat pada pembiayaan gadai emas, salah satunya yaitu pembiayaan gadai emas yang macet dengan prosentase 10 % sampai dengan 20 % yang diakibatkan karena nasabah tidak dapat melanjutkan prestasinya dikarenakan keterlambatan pembayaran sampai jatuh tempo dan faktor perubahan ekonomi nasabah diakibatkan karena terkena musibah, sakit atau usahanya bangkrut, dan kasus lainnya seperti adanya emas palsu dengan prosentase 50 % sampai dengan 60 % tingkat terjadinya, biasanya emas palsu terjadi diakibatkan karena kelalaian pada saat awal penaksiran emas yang tidak sesuai dengan standar prosedur (Juliana, 2020).

**Tabel 1.2 Jumlah Nasabah Gadai Emas**

No	Tahun	Nasabah
1.	2021	106
2.	2022	115
3.	2023	141
4.	2024	164

Sumber: BSI KCP Kuningan A Yani 1

Dari tabel 1.2 diatas yang di dapat dari hasil observasi membuktikan bahwa terjadi kenaikan jumlah nasabah gadai emas antara tahun 2021-2024 dengan jumlah 526 nasabah. Kenaikan tersebut diakibatkan karena beberapa faktor

salah satunya faktor kemudahan likuiditas sehingga nasabah yang membutuhkan dana dapat dengan cepat mendapatkan pembiayaan hanya dengan menggadaikan emasnya. Namun kenaikan nasabah gadai emas juga diiringi dengan beberapa risiko yang kemungkinan akan muncul, risiko tersebut diantaranya adanya nasabah yang tidak bisa memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, adanya emas palsu dan terdapat kesalahan dalam penaksiran emas.

Banyaknya risiko yang dihadapi oleh bank maka penting sekali diterapkannya prinsip *prudential banking* atau prinsip kehati-hatian dengan tujuan agar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tetap tinggi sehingga masyarakat bersedia dan tidak ragu untuk menyimpan dananya di bank. Tujuan diberlakukannya prinsip kehati-hatian yaitu agar bank selalu menjaga nilai positif dari masyarakat, keadaan sehat, sehingga selalu dalam keadaan *likuid*, *solvent* dan menguntungkan (*profitable*).

Dilihat dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai manajemen risiko gadai emas yang diterapkan pada Bank BSI dengan judul penelitian “Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Gadai Emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1”

Pada penelitian sebelumnya, yaitu jurnal yang ditulis oleh Anggraini dan Duniyati Ilmiah dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas di BSI KCP Sleman 1 Yogyakarta” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI selama pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, subjek penelitiannya adalah Bank Syariah Indonesia KCP Sleman 1 dan objek penelitiannya adalah manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Sleman 1. Data diperoleh berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Sleman 1 diantaranya: risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko pemasaran. Untuk meminimalisir adanya risiko tersebut maka perlu adanya penerapan manajemen risiko. Manajemen risiko yang dilakukan BSI KCP Sleman 1 diantaranya :

Identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Jurnal tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan oleh penulis karena memiliki beberapa gap. Berikut merupakan potensi research gap yang akan diidentifikasi diantaranya:

1. Penelitian sebelumnya mempunyai keterbatasan pada konteks geografis, yakni penelitian hanya terfokus pada satu cabang Bank Syariah Indonesia yakni BSI KCP Sleman 1. Dengan demikian ada peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi serupa namun di cabang lain yakni BSI KCP Kuningan A Yani 1 untuk membandingkan praktik manajemen risiko di berbagai lokasi dan konteks.
2. Keterbatasan selanjutnya hanya terfokus pada manajemen risiko produk gadai emas saat pandemi Covid-19, hal tersebut memberi ruang untuk peneliti selanjutnya fokus pada dinamika risiko yang muncul dalam situasi krisis seperti di era globalisasi yang semakin modern ini.

Dengan mengidentifikasi gap tersebut, peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada dan praktik manajemen risiko di industri perbankan syariah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Terdapat nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah pada gadai emas
2. Adanya kelalaian pada prosedur penaksiran awal sehingga terjadi kasus emas palsu
3. Banyaknya risiko yang muncul pada pembiayaan gadai emas
4. Terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya risiko pada pembiayaan gadai emas
5. Kurangnya manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian terarah dan menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas maka peneliti membatasi permasalahan mengenai analisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1. Masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Prosedur pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1
2. Risiko yang terjadi dalam pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1
3. Manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian tentang analisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1 ini sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1 ?
2. Apa saja risiko yang terjadi dalam pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1 ?
3. Bagaimana manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1 ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengetahui dan menganalisis prosedur pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis risiko apa saja yang terjadi pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1
  - c. Untuk mengetahui dan menganalisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di BSI KCP Kuningan A Yani 1

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang mengangkat judul “Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Gadai Emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1” antara lain :

### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumbangsih keilmuan dalam bidang muamalah dan penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas serta bermanfaat sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

### b. Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk melakukan mitigasi risiko terhadap risiko yang muncul dalam pembiayaan gadai emas
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang gadai emas yang ada di perbankan syariah

### c. Akademik

Penelitian ini sebagai wujud Tri Darma Perguruan Tinggi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon khususnya Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang digunakan untuk menambah ilmu kepustakaan juga sebagai referensi bagi mahasiswa, staf pengajar dan lainnya. Serta menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kebijakan institusi

dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memahami objek yang menjadi fokus atau tujuan dari penelitian. Sebelum melakukan penelitian harus melakukan persiapan baik persiapan fisik, administratif, maupun persiapan secara teoritis. Peneliti juga harus membuat rancangan agar penelitian yang dilakukan terstruktur sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut merupakan metode penelitian yang digunakan :

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

#### a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama pada pemahaman mendalam mengenai suatu masalah. Penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi atau tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan yaitu di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal dan referensi lain yang sekiranya relevan dengan manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas (Sugiono, 2020).

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu peneliti harus menggambarkan secara detail mengenai objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang dikaji dan kemudian akan disajikan dalam bentuk naratif. Laporan penelitian ini akan memuat kutipan-kutipan data faktual yang diperoleh dari lapangan sebagai dukungan terhadap isi laporan yang akan disampaikan (Albi, 2018).

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 secara langsung kepada pihak terkait dengan melakukan wawancara dan observasi di kantor Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

## 2. Sasaran, Waktu dan Tempat Penelitian

### a. Sasaran

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada *Pawning Sales Officer* dan *Pawning Appraisal* atau petugas gadai emas yang bertanggung jawab untuk memastikan target bisnis gadai emas yang telah ditetapkan tercapai di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

### b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024

### c. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian (Suiyono, 2011).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 19, Kuningan, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat 45511. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi nya sudah memenuhi kriteria permasalahan peneliti yaitu menyediakan gadai emas yang menggunakan sistem syariah.

## 3. Sumber Data

Berdasarkan pada sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, seperti dalam bentuk lisan, gerakan atau perilaku

yang dilakukan oleh subjek yang dianggap dapat dipercaya (Sandu, 2015).

Pada penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi dilokasi penelitian, maka data primer akan didapatkan secara langsung dari Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari data yang didapat secara tidak langsung yang diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen mengenai sistem gadai emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1, yakni dapat berupa dokumen, buku, catatan, makalah, laporan, arsip, dan lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan demikian diperlukan sebuah metode sebagai alat untuk mengumpulkan data. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data di mana penulis mengunjungi perpustakaan secara langsung untuk mendapatkan beberapa sumber tertulis lain dan mengakses website jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti.

- 1) Studi Kepustakaan, metode pengumpulan data menggunakan buku buku sebagai bahan referensi penelitian. Mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur, bibliografi, esai, makalah, internet, dan sebagainya, sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis dari hasil telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah peneliti.
- 2) Skripsi Penelitian Terdahulu, disini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji hasil kajian ilmiah peneliti sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti pada dasarnya

mengemukakan beberapa pendapat yang diperlukan peneliti sebagai hasil untuk menunjang penelitian. Tentunya setelah mencermati hasil karya ilmiah yang memiliki tinjauan yang sama.

- 3) Internet Searching, selain referensi buku dan skripsi penelitian terdahulu, peneliti juga menggunakan internet searching sebagai sumber data tambahan seperti perpustakaan online.

b. Metode Penelitian Lapangan

a) Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, 2004).

Metode Observasi dilakukan dengan turun secara langsung ke lapangan digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana menganalisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 dan peneliti mencatat poin penting dan mengabadikannya dengan foto atau gambar.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode percakapan yang mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh yang diwawancarai dilakukan secara sistematis serta berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak dibatasi artinya pertanyaan yang mengandung jawaban terbuka.

Peneliti mewawancarai karyawan Pembiayaan gadai emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dalam metode wawancara ini informan yang terlibat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Informan Penelitian

Informan	Jumlah (orang)	Keterangan
Ibu Suffah ( <i>Pawning Appraisal</i> )	1 Orang	Bertanggung jawab pada prosedur pembiayaan gadai emas
Ibu Dewi Tri ( <i>Pawning Sales Officer</i> )	1 Orang	Bertanggung jawab pada manajemen risiko pembiayaan gadai emas

### c) Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti berusaha untuk mencari data-data yang bersumber dari dokumen dan arsip-arsip yang ada di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1 yang bertujuan untuk memahami dan mendukung terhadap masalah yang diteliti.

Dalam tekniknya peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan handphone untuk merekam hasil wawancara, sehingga peneliti tidak hanya terpaku pada catatan. Hasil rekaman bisa dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan *recheck* terhadap jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat membantu peneliti untuk menganalisis dan memperkuat keabsahan data untuk menjadi bahan penelitian (Wallace, 2019)

### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan tugasnya dalam mengumpulkan data (Zakariyah, 2008). Pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik dan tepat, alat ukur tersebut disebut dengan instrumen penelitian (Sugiyono, 2008).

Dalam pengumpulan data, peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat mengenai apa yang akan diteliti. Sejalan

dengan hal tersebut, manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi (Nasution, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan seperti, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat tulis, alat rekam, dokumen atau literatur, dan kamera, dapat dianggap sebagai instrumen penelitian yang tepat dalam melakukan penelitian kualitatif.

a. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan (Nasution, 2016). Melalui tanya jawab dalam kegiatan wawancara, kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka. Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain.

Guba & Lincoln, wawancara terdiri dari empat macam, yaitu: (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, (4) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Bagi peneliti yang menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau *interview guide* yang digunakan untuk memperlancar proses wawancara. Oleh karena itu, pedoman ini digunakan oleh peneliti agar peneliti tetap pada jalurnya dalam mengeksplorasi suatu pernyataan dalam sebuah wawancara, pertanyaan pembuka, dan panduan wawancara.

Pedoman wawancara merupakan kelengkapan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai panduan ataupun acuan dalam

melakukan wawancara. Selain itu pedoman wawancara yang penulis siapkan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Gadai Emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

b. Catatan Lapangan

Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian. Catatan lapangan dapat berisi tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

c. Alat Tulis

Alat tulis juga dibutuhkan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data. Alat tulis di sini, dapat berupa pulpen dan buku catatan atau lembaran kertas untuk mencatat temuan-temuan atau data-data yang perlu dicatat. Berbeda dengan alat lainnya, alat tulis ini dibutuhkan pada waktu yang tidak terduga. Oleh karena itu, peneliti hendaknya selalu membawa buku catatan dan pulpen pada saat melakukan observasi.

d. Alat Rekam

Alat rekam digunakan untuk merekam jawaban dan pernyataan-pernyataan yang dituturkan oleh informan atau narasumber pada saat sesi wawancara berlangsung.

e. Dokumen atau Literatur

Dokumen atau literatur juga dibutuhkan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian yang merupakan sumber data lain atau data tambahan yang menunjang, serta memperkuat data primer.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terdapat metode pengumpulan data yang disebut studi literatur, yakni dengan mempelajari dokumen atau bahan yang berkaitan dengan objek penelitian untuk membandingkan atau menggali lebih dalam mengenai topik penelitian, baik berupa dokumen-dokumen dari pihak Bank BSI

KCP Kuningan A Yani 1, serta referensi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

f. Kamera

Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sebagai penunjang dari data-data yang diperoleh, serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian.

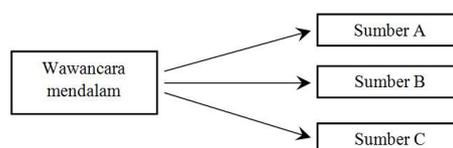
6. Uji Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realitis itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

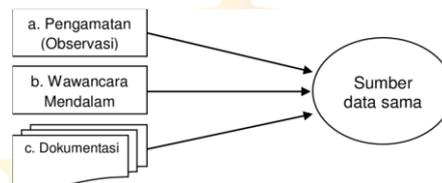


**Gambar 1.1 Triangulasi Sumber**

Sumber: Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Bisnis

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.



**Gambar 1.2 Triangulasi Teknik**

Sumber: Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Bisnis

c) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

d) Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi tehnik untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

7. Metode Analisis Data

Analisis memiliki makna pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Dengan sederhana dapat dipahami bahwa analisis merupakan upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Didalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan

memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.

Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna (Sirajuddin, 2017). Maka dari itu hal yang harus diperhatikan dalam analisis data yaitu:

- a. Pencarian data merupakan proses lapangan dengan persiapan pralapangan.
- b. Setelah mendapatkan hasil penemuan dilapangan, data tersebut ditata secara sistematis.
- c. Menyajikan temuan yang diperoleh dari lapangan.
- d. Melakukan pencarian makna secara berulang sampai tidak ada lagi keraguan. Disini diperlukan peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang terjadi dilapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan konseptualitas yaitu proses menyusun konsep yang dilakukan sebelum memasuki lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan deskripsi dimana hal ini dilakukan pada saat berada dilapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan 3 kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*).

Komponen alur dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data, merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Proses transformasi ini berlanjut terus sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

- 2) Penyajian Data, setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.
- 3) Penarikan Kesimpulan, langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Proses dari awal pendataan, kemudian peneliti melakukan rangkuman atas permasalahan dilapangan, kemudian melakukan pencatatan hingga menarik kesimpulan. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tetapi kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang *valid* dan konsisten (Rijali, 2018).

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dari informan yaitu karyawan BSI KCP Kuningan A Yani 1 pada Pembiayaan Gadai Emas akan di catat secara rinci dan teliti. Kemudian hasil pencatatan tersebut akan dirangkum, dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi data, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan dan *verifikasi*. Dalam penelitian ini, nantinya kesimpulan dan *verifikasi* akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan tentang Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Gadai Emas Di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka dari itu disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi tentang materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang terdapat sub bab didalamnya. Berikut sistematika penulisan yang digunakan :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa sub bab yaitu menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori umum yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi teori-teori umum tentang analisis manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas dalam ilmu ekonomi islam serta penelitian-penelitian yang relevan, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, yang memuat mengenai sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi serta produk-produk yang terdapat pada lembaga tersebut.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum hasil dan analisis yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Gadai Emas di Bank BSI KCP Kuningan A Yani 1.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang memuat semua pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian serta berisi saran yang diberikan penulis dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga maupun peneliti selanjutnya.



# **UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**